

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pendidikan ialah sesuatu yang sangat penting dimiliki oleh setiap individu hal ini karena dalam prosesnya pendidikan dapat mengembangkan pengetahuan dan kemampuan setiap individu (Kurniawati, 2008). Menurut Hendrastomo dkk (2016) di Indonesia sendiri Universitas menyebar dimana-mana dengan mutu berbeda-beda hal ini menimbulkan berbagai tanggapan dari calon mahasiswa dalam memilih Universitas. Kualitas pendidikan yang tidak merata ini mengakibatkan jumlah mahasiswa yang merantau meningkat. Merantau sendiri memiliki arti meninggalkan kampung halaman dan pergi ke daerah lain untuk mencari ilmu, penghidupan dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2018).

Mahasiswa yang merantau bermaksud untuk memperoleh keberhasilan dengan melalui pendidikan, usaha ini juga membuktikan bahwa individu yang dewasa dapat bertanggung jawab dan mandiri pada keputusan yang diambil. (Santrock, 2012). Ketika individu memasuki lingkungan baru, berbagai tekanan yang dirasakan pasti ada terutama yang disebabkan oleh perbedaan bahasa dan kebudayaan. Perbedaannya seperti makanan, humor, dan adat istiadat (Thurber & Walton, 2012). Penelitian Lin dan Yi (dalam Aprianti, 2012) mengatakan bahwa psikososial seperti tidak *familiar* dengan gaya, norma sosial baru, masalah interpersonal, intrapersonal yang disebabkan oleh proses penyesuaian diri dan perubahan sistem dukungan merupakan masalah yang sering terjadi pada mahasiswa perantau. Selain itu, masalah yang sering terjadi juga terkait dengan

akademik seperti : pengenalan peraturan terhadap sistem akademik, perencanaan studi, dan cara belajar, (Sukami, dalam Adiwaty & Fitriyah, 2015).

Berbagai permasalahan menuntut individu agar lebih menyesuaikan dengan lingkungan sosial (Saniskoro & Akmal , 2017). Hasil wawancara yang dilakukan oleh Wibowo (2019) menemukan bahwa mahasiswa perantau yang berasal dari fakultas pendidikan psikologi Universitas Negeri Jakarta dari angkatan 2015-2018 memiliki kesamaan dalam kesulitan menyesuaikan pada lingkungan baru hal ini disebabkan karena adanya *Culture shock*. *Culture shock* sendiri merupakan reaksi individu terhadap suatu kondisi dimana individu mengalami ketegangan dan keterkejutan akibat berada di lingkungan yang baru atau berbeda dari sebelumnya (Mulyana, 2006). Lingkungan yang berbeda seperti harus jauh dari orangtua, bahasa komunikasi yang berbeda, gaya hidup, pengeluaran finansial, memilih teman bermain dan perbedaan tugas antara masa kuliah SMA.

Culture shock menyebabkan masalah dalam penyesuaian sosial pada para perantau menjadi rendah. Ini selaras dengan penelitian Al-Hattami dan Al-Ahdal (2014) dengan judul '*Academic and Social Adjustment of Arab Fulbright Student in American Universities* Mengatakan bahwa siswa Arab yang berpindah ke Amerika mengalami permasalahan seperti perbedaan budaya, bahasa, nilai yang dipercaya, sehingga membuat individu ini mengalami permasalahan dalam menyesuaikan dengan sosial. Akhirnya mengalami stress serta masalah penyesuaian sosial (Fauziah & Sari, 2019).

Schneiders (1964) mengatakan bahwa penyesuaian sosial merupakan Keterampilan yang dimiliki seorang individu untuk menanggapi situasi sosial, fakta

serta hubungan secara sehat dan efektif agar tercapainya hidup sosial yang memuaskan dan menyenangkan. Artinya dalam kehidupan sosial individu harus dapat menjalin hubungan sosial dengan baik, berinteraksi dengan baik dan dapat menerima aturan yang ada dilingkungan tersebut. Clinciu dan Cazan (2014) menambahkan penyesuaian sosial merupakan fase psikologis dimana individu menyesuaikan dengan berbagai hal baru, menyelesaikan konflik serta mengendalikan setiap rintangan yang dihadapi

Aspek-aspek penyesuaian sosial ada 5 yaitu *recognition* yaitu individu yang menyegani dan menyetujui hak orang lain. *Participation* kemampuan Individu untuk ikut serta dalam berhubungan dengan individu lain. *Social approval* merupakan keinginan dan kepedulian terhadap kenyamanan orang lain. *Altruisme* yaitu sikap yang rendah hati, perilaku menolong dan membantu orang lain. *Conformity* adalah menyegani dan taat terhadap nilai-kejujuran hukum, kepercayaan dan kebiasaan (Schneiders, 1964)

Pada dasarnya proses adaptasi dalam suatu lingkungan masyarakat tergolong sulit apalagi adaptasi dengan lingkungan dan individu baru. Penelitian yang dilakukan terkait penyesuaian menemukan bahwa mahasiswa yang berkuliah di Universitas Diponegoro memiliki reaksi yang berbeda-beda dimana pada awalnya merasa senang dan bangga bisa bertemu dengan orang baru, *deg-degan* dan dapat hidup mandiri. Namun, ada yang merasa kesusahan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baik di kampus maupun di tempat tinggal hal ini disebabkan oleh perbedaan budaya dan bahasa, individu pun kadang merasa sedih karena jauh dari orangtua (Nadlyfah & Erin, 2018). Kemudian penelitian yang dilakukan

Salami (dalam Prasetya 2015) mengenai penyesuaian mahasiswa di Amerika Serikat menemukan hasil bahwa mahasiswa mengalami kesulitan penyesuaian karena masalah-masalah seperti : tekanan akademis, keuangan kesehatan, kesepian, konflik interpersonal dan masalah pengembangan individu.

Kemudian pada penelitian yang dilakukan Faizatussholihah (2017) mengatakan mahasiswa perantau banyak mengalami kesulitan pada bulan-bulan pertama walaupun dalam beberapa waktu sudah bisa menyesuaikan tetapi tetap merasa dihantui oleh aturan baru dilingkungan. Penelitian Aprianti (2012) juga mengatakan bahwa mahasiswa perantau dalam menyesuaikan kebudayaan yang berbeda juga sangat sulit sebab mahasiswa dituntut untuk menyesuaikan dengan kebudayaan pada lingkungan pendidikan dan sosial yang baru.

Hal ini selaras dengan yang wawancara yang dilakukan oleh peneliti secara random pada 10 mahasiswa rantau dengan menggunakan aspek-aspek penyesuaian sosial yang dikemukakan oleh Schneider (1964) ditemukan bahwa hampir semua mahasiswa yang merantau merasa susah untuk beradaptasi di lingkungan dan di kampus. Mahasiswa yang merantau merasa sedih karena karena harus jauh dari orangtua, dituntut untuk mandiri, merasa kurang mampu beradaptasi. Pada aspek *participation* 7 dari 10 mahasiswa malas mengikuti kegiatan organisasi di kampus karena berbeda bahasa, kurang berinteraksi dengan lingkungan dan perkuliahannya. Pada aspek *regonition* 6 dari 10 mahasiswa kurang menghormati perbedaan yang dimiliki orang lain seperti pendapat yang diberikan orang lain, kadang hal ini terjadi karena perbedaan bahasa. Pada aspek *social approval* 8 dari 10 mahasiswa sulit membantu teman yang bukan dari daerah asalnya dan hanya berkumpul bersama

mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama. Pada aspek *altruisme* 7 dari 10 mahasiswa jarang membantu sekitar pada saat ada gotong royong dilingkungan dikarenakan tidak ada waktu dan malas. Pada aspek *conformity* 5 dari 10 mahasiswa rantau kurang menaati aturan yang ada seperti ribut dikos saat jam istirahat, tidak suka pada aturan yang ada bahkan ada mahasiswa yang tidak tertib waktu. Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sikap-sikap diatas mencerminkan penyesuaian yang kurang baik.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu menjadi bagian dari lingkungan, dimanapun individu itu berada tak terkecuali mahasiswa, sebagai individu yang merantau mahasiswa dituntut untuk menyalurkan perilaku dengan tuntutan dari lingkungan. Bila mahasiswa dapat menyalurkan tuntutan, kebutuhan dan harapan yang ada dilingkungan maka dapat dikatakan bahwa mahasiswa perantau mampu menyesuaikan dengan lingkungan sosialnya. Namun berdasarkan data-data penelitian diatas dan hasil wawancara peneliti ditemukan bahwa terdapat masalah pada penyesuaian sosial mahasiswa rantau

Menurut Durkin (dalam Hartati 2005) penyesuaian sangat penting bagi diri individu hal ini dilakukan untuk meraih keberhasilan masa depan dalam mengikat hubungan. Artinya kemampuan penyesuaian sosial yang baik mampu menggunakan pengetahuan dan keterampilan individu dalam bergaul dan dapat membangun hal positif dalam hubungan tersebut. sehingga penyesuaian sosial sangat diperlukan dalam upaya mengenal dirinya dan orang lain serta mengembangkan pemenuhan kebutuhan sesamanya

Penyesuaian sosial sendiri memiliki 5 Faktor yang dapat mempengaruhinya (Schneider 1964) yaitu a. kondisi psikologis yang meliputi pengalaman, proses belajar, pembiasaan, frustrasi, dan konflik. b. kondisi lingkungan seperti lingkungan rumah, sekolah, keluarga, dan masyarakat. c. kondisi fisik yang meliputi hereditas, konstitusi fisik, kesehatan, sistem syaraf, kelenjar, dan otot. d. perkembangan dan kematangan khususnya intelektual, sosial, moral, dan emosi. e. faktor kebudayaan dan agama yaitu pembentukan nilai, aturan dan sikap Individu.

Faktor yang akan diuraikan lagi yaitu faktor agama dan kebudayaan dimana faktor ini merupakan pembentukan sikap dan perilaku kebudayaan (Schneider 1964). Sikap yang dimaksud adalah sebagai sebuah kecenderungan untuk bertindak laku dengan cara tertentu dalam situasi sosial (Allport dalam Hogg, 2004) kecenderungan mengatur sikap untuk menyesuaikan dengan tuntutan-tuntutan situasi sosial disebut *self monitoring*

Alasan pemilihan *self monitoring* untuk dijadikan sebagai variabel bebas karena pada Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Setyowati (2020) dan Fauziah dan Sari (2019) menunjukkan bahwa *self monitoring* mempengaruhi penyesuaian sosial.

Self monitoring yang dikemukakan oleh Snyder (1986) yaitu kemampuan seorang untuk mengendalikan perilaku sesuai dengan situasi dilingkungan atau yang ada diri individu itu sendiri. *Self monitoring* merupakan kemampuan individu mengatur diri dalam mengambil sikap terhadap situasi tertentu dengan memakai panduan yang ada di dalam diri ataupun yang ada dilingkungan sekitar supaya sesuai dengan situasi yang dihadapi (dewi & savira 2017). Penrod (Anin, Rasimin,

dan Atamimi, 2008) mengatakan *Self monitoring* juga diartikan sebagai individu yang memiliki kepekaan yang berbeda dalam memperlihatkan sikap terhadap orang lain. Snyder (1986) menyatakan bahwa aspek-aspek dari *self monitoring* mencakup 3 faktor yaitu : *Expressive self control* merupakan keterampilan yang dilakukan secara aktif untuk mengendalikan perilakunya. *social stage presence* merupakan keterampilan individu dalam bersikap agar pantas atau selaras dengan dengan lingkungan yang dihadapi. *Other directed self present* yaitu sebuah keterampilan yang dimiliki individu untuk bermain karakter sesuai dengan keinginan individu lain. *self monitoring* sendiri memiliki 2 prototipe yaitu *high self monitoring* dan *self monitoring* dan *low self monitoring*.

Kaitannya dengan 2 prototipe diatas adalah mahasiswa yang memiliki *high self Monitoring* cenderung berusaha mengikuti tingkah laku situasi sesuai dengan harapan lingkungan, cepat belajar dengan tuntutan lingkungan dalam situasi tertentu sehingga cepat mengubahnya sesuai yang diinginkan lingkungan. Sedangkan mahasiswa yang memiliki *self monitoring* rendah cenderung mengatur perilaku atas dasar faktor internal seperti kepercayaan , tindakan, dan keinginan sesuai dengan yang ada didalam diri sehingga cenderung kurang dapat beradaptasi atau menyesuaikan dengan lingkungan.

Didukung oleh penelitian yang dilakukan Setyowati (2020) yang mengatakan bahwa ada hubungan antara *self Monitoring* dengan penyesuaian sosial. Dimana mahasiswa dengan *high self monitoring* sangat menyesuaikan tingkah lakunya dengan lingkungan yang dihadapi, berusaha untuk menyelaraskan dengan tuntutan yang ada, cepat mempelajari apa yang menjadi tuntutan sehingga mudah untuk

menyesuaikan dengan lingkungan sosial. Sebaliknya, mahasiswa dengan *self monitoring* rendah lebih sulit untuk menyesuaikan lingkungan sosialnya karena mahasiswa ini tidak dapat tidak dapat menelaraskan tingkah lakunya di lingkungan dan hanya menyesuaikan sesuai dengan keyakinan diri.

Oleh karena itu, peneliti menganggap *self monitoring* penting untuk diteliti. karena dengan adanya kemampuan ini individu dapat menyesuaikan tingkah laku dengan kondisi yang ada, punya banyak teman serta berupaya menerima saran dan kritik individu lain dan cepat mengubahnya sesuai dengan yang diharapkan orang tersebut (synder dalam Baron & Byrne, 1997). Namun, sebaliknya ketika mahasiswa tidak memiliki kemampuan dalam menyesuaikan tingkah laku, tidak peka terhadap keadaan dan menampilkan penampilan apa adanya akan lebih sulit dalam menyesuaikan dengan lingkungan sosial. Berdasarkan uraian diatas rumusan masalah adalah “ apakah ada hubungan antara *self monitoring* dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa perantau?”

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self monitoring* dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa perantau

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan teori di bidang psikologi, khususnya psikologi sosial mengenai hubungan antara *self monitoring* dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa perantau

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk para mahasiswa dimana mahasiswa bisa meningkatkan penyesuaian sosial dengan meningkatkan *self monitoringnya*